

PELATIHAN PEMBUATAN SABUN MINYAK JELANTAH DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN EKONOMI IBU-IBU AISYIYAH DI KOTA BANJARMASIN

Muslimah Hayati^{1*}, Ahmad Rifani², Noor Aina³, Suci Nazmatul Huda⁴

¹Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sultan Adam Banjarmasin

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat

^{3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sultan Adam Banjarmasin

muslimah.h@stihsa-bjm.ac.id, arifani@ulm.ac.id

ABSTRAK

Angka konsumsi minyak goreng Indonesia terbilang tinggi. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat rata-rata konsumsi minyak goreng sawit rumah tangga per kapita per tahun sebesar 11,58 liter pada 2020. Pada tahun 2023, konsumsi CPO nasional diproyeksikan mencapai 23,28 juta ton, meningkat dari tahun 2022 yang tercatat sebanyak 21,14 juta ton. Selanjutnya Berdasarkan laporan penelitian pengumpulan minyak jelantah di lima kota besar di pulau Jawa dan Bali yang dilakukan oleh Traction Energy Asia dan TNP2K pada 2021, tercatat 80,52% minyak jelantah dibuang begitu saja. Masyarakat banyak yang belum mengetahui cara memanfaatkan limbah minyak jelantah menjadi barang yang berguna. Untuk itu perlu ada pelatihan tentang cara pemanfaatan minyak jelantah secara tepat sehingga dapat menciptakan nilai ekonomi disertai dengan pemahaman kewirausahaan yang baik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan kepada ibu-ibu Aisyiyah mengenai kewirausahaan dan memberikan keterampilan dalam pengolahan minyak jelantah agar mempunyai nilai guna. Pelatihan ini dilaksanakan di gedung Sekretariat Pimpinan Wilayah Aisyiyah Kalsel, dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan praktek. Selama pelatihan mitra mengikuti kegiatan pelatihan dengan baik dan bersemangat. Hasil pelatihan menunjukkan peserta memiliki pengetahuan tentang kewirausahaan dan dapat membuat sabun dari minyak jelantah. Kesimpulan dari kegiatan pelatihan ini adalah, bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat bagi ibu-ibu Aisyiyah baik berupa pengetahuan mengenai kewirausahaan maupun kemampuan pengolahan sabun minyak jelantah sebagai alternatif peningkatan sumber daya ekonomi keluarga.

Kata Kunci: Pemberdayaan, minyak jelantah, sabun

1. Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri kebutuhan akan minyak goreng sangat diperlukan khususnya oleh ibu-ibu rumah tangga sehingga konsumsi minyak goreng terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Badan Pangan Nasional (Bapanas) konsumsi minyak goreng tahun 2023 naik 0,9 % dibanding tahun 2022. Hal ini berdampak pada peningkatan timbulan minyak jelantah yang dihasilkan dari penggunaan minyak goreng tersebut. Menurut Perdana (2021) setiap penggunaan minyak goreng akan menghasilkan 40%-60% minyak jelantah.

Minyak jelantah merupakan minyak goreng bekas yang biasa digunakan kembali dalam menggoreng bahan makanan yang lain atau dengan tanpa menambah sedikit minyak goreng yang baru pada minyak goreng bekas. Minyak goreng seperti ini umumnya digunakan berulang kali dengan pemakaian lebih dari dua kali, dengan penambahan minyak goreng yang baru (Ronitawati dkk., 2020). Berdasarkan laporan penelitian pengumpulan minyak jelantah di lima kota besar di pulau Jawa dan

Bali yang dilakukan oleh Traction Energy Asia dan TNP2K pada 2021, tercatat 80,52% minyak jelantah dibuang begitu saja. 11,99% menjual minyak jelantah dan 7,49% memberikan minyak jelantah yang sudah terkumpul pada orang lain.

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam memberdayakan masyarakat melalui program pengabdian masyarakat yang mengacu pada Tridharma Perguruan Tinggi. Salah satu bentuk pengabdian yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan keterampilan yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, seperti pelatihan pengolahan sabun dari minyak jelantah. Minyak jelantah adalah limbah rumah tangga yang dapat diolah menjadi sabun cair atau padat. Pengolahan ini tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga bernilai ekonomis.

Perguruan tinggi dapat menjadi agen perubahan yang berperan dalam memberikan pelatihan keterampilan kepada masyarakat lokal. Melalui kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah dan lembaga swadaya masyarakat (LSM), perguruan tinggi mampu menyusun modul pelatihan yang aplikatif. Salah satu keterampilan yang relevan adalah pengolahan sabun dari minyak jelantah, yang dapat diajarkan dalam bentuk pelatihan praktis yang terstruktur. Sebagai contoh, Universitas Gadjah Mada (UGM) melalui program pengabdian masyarakatnya, telah berhasil melaksanakan pelatihan pengolahan minyak jelantah menjadi sabun di beberapa wilayah di Yogyakarta yang terbukti meningkatkan penghasilan warga setempat. Rahman, A., & Sutrisno, S. (2020)

Pengolahan minyak jelantah menjadi sabun merupakan salah satu alternatif wirausaha bagi masyarakat. Bahan baku yang melimpah dan murah, serta proses produksi yang relatif sederhana, memungkinkan masyarakat untuk memulai usaha dengan modal kecil. Selain itu, produk sabun hasil pengolahan minyak jelantah dapat dijual dengan harga yang kompetitif, sehingga memberikan tambahan penghasilan bagi keluarga.

Sebagai contoh, di Jawa Barat, kelompok masyarakat binaan Universitas Padjadjaran (Unpad) telah berhasil meningkatkan pendapatan sebesar 20% setelah menjalani pelatihan dan produksi sabun dari minyak jelantah. Pratama, H., & Yulianti, D. (2022).

Pengolahan minyak jelantah menjadi sabun juga memiliki dampak positif terhadap lingkungan. Minyak jelantah yang dibuang sembarangan dapat mencemari tanah dan air, namun jika diolah menjadi produk yang bermanfaat, potensi pencemaran lingkungan dapat diminimalkan. Selain itu, penggunaan sabun berbahan dasar minyak jelantah dapat mengurangi ketergantungan masyarakat pada produk berbahan kimia sintetis.

Hasil penelitian dari Universitas Airlangga (Unair) menunjukkan bahwa program pelatihan pengolahan minyak jelantah tidak hanya mengurangi pencemaran lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya daur ulang limbah rumah tangga. Kurniawan, T., & Lestari, M. (2019).

Berdasarkan latar belakang dan pengalaman pengabdian masyarakat yang telah berhasil dilakukan oleh UGM, Unpad maupun Unair tersebut, maka kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan bekerjasama dengan organisasi Aisyiyah Kalimantan Selatan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan salah satu bentuk kontribusi Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sultan Adam Banjarmasin dalam rangka memberikan keterampilan pengolahan sabun dari minyak jelantah dan pengetahuan tentang kewirausahaan dalam rangka mendorong ide-ide kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan minyak jelantah sehingga bernilai ekonomi dan sekaligus menjaga lingkungan.

2. Metodologi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2024 bertempat di Gedung Sekretariat Pimpinan Wilayah Aisyiyah Kalimantan Selatan sebanyak 45 peserta dari anggota Aisyiyah yang ada di Kota Banjarmasin.

Adapun metode pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi dua teknik yaitu dengan metode pengajaran (ceramah) dan metode tutorial (praktek). Sebelum praktik pembuatan sabun dari minyak jelantah peserta terlebih dahulu diberikan materi terkait dengan kewirausahaan.

Pada sesi pertama disampaikan materi tentang kewirausahaan. Kewirausahaan merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian modern. Perkembangan teknologi digital dan industri

kreatif saat ini memberikan banyak peluang baru bagi wirausahawan untuk menciptakan nilai tambah dan meningkatkan daya saing global. Dalam makalah ini, akan dibahas mengenai peran kewirausahaan dalam mengembangkan ekonomi kreatif, tantangan yang dihadapi, serta strategi sukses bagi para wirausaha di era digital.

Kewirausahaan didefinisikan sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk menciptakan peluang bisnis melalui inovasi dan kreativitas. Seorang wirausaha biasanya memiliki karakteristik seperti visi jangka panjang, keberanian mengambil resiko, kreativitas, dan keterampilan manajemen yang baik. Orang yang mampu menerapkan kewirausahaan disebut wirausaha, yaitu orang-orang yang mempunyai kemampuan untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya serta mengambil tindakan yang tepat, guna memastikan kesuksesan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Zimmerman dalam bukunya *Entrepreneurship and the New Venture Formation* (2020), wirausaha adalah individu yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dari kombinasi sumber daya yang ada. Kreativitas, oleh Zimmerman (2020) diartikan sebagai kemampuan mengembangkan ide-ide dan menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan dan menghadapi peluang (*creativity is the ability to develop new ideas and to discover new ways of looking at problems and opportunities*) sedangkan inovasi diartikan sebagai kemampuan menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan (*innovation is the ability to apply creative solutions to those problems and opportunities to enhance or to enrich people's live*).

Di era digital, wirausahawan menghadapi berbagai tantangan seperti perubahan teknologi yang cepat, persaingan global, dan kebutuhan untuk terus berinovasi. Namun, di sisi lain, digitalisasi juga menciptakan peluang besar seperti akses pasar global, biaya operasi yang lebih rendah melalui platform digital, dan kemampuan untuk mengumpulkan data pasar dengan lebih efisien.

Sebagai contoh, menurut Robert Hisrich dalam buku *Entrepreneurship: Starting, Developing, and Managing a New Enterprise* (2019), teknologi digital memberikan keuntungan besar bagi wirausahawan dalam hal akses informasi dan pengelolaan bisnis secara lebih efisien.

Ekonomi kreatif merupakan sektor yang sangat dipengaruhi oleh kewirausahaan. Sektor ini meliputi industri seperti musik, film, fashion, seni rupa, dan konten digital. Dalam buku *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas* (2021), Howkins menjelaskan bahwa kewirausahaan menjadi tulang punggung dalam perkembangan industri kreatif, di mana inovasi dan kreativitas adalah kunci utama keberhasilan.

Untuk bisa sukses di era digital, wirausahawan perlu mengadopsi strategi yang tepat, seperti pemanfaatan platform digital untuk pemasaran, pengembangan model bisnis berbasis teknologi, serta kolaborasi dengan komunitas kreatif. Wirausahawan juga perlu memiliki kemampuan adaptasi terhadap perubahan dan terus berinovasi untuk menjaga daya saing.

Seperti yang dijelaskan oleh Timmons dalam bukunya *New Venture Creation: Entrepreneurship for the 21st Century* (2020), inovasi teknologi menjadi salah satu faktor penting yang harus dimanfaatkan oleh wirausahawan untuk bertahan dan berkembang.

Selain itu Sebelum memulai usaha, seorang wirausaha perlu memahami peluang bisnis yang ada. Melakukan riset pasar menjadi langkah awal yang fundamental untuk mengenali kebutuhan dan keinginan konsumen, serta mengidentifikasi peluang kompetitif di pasar. "Riset pasar membantu dalam mengenali tren dan peluang yang belum banyak dimanfaatkan oleh kompetitor" (Agung, 2020). "Keberhasilan usaha sangat bergantung pada pemahaman terhadap target pasar" (Suryani, 2021).

Yang tidak kalah penting adalah Perencanaan bisnis menjadi fondasi bagi kesuksesan wirausaha baru. Sebuah rencana bisnis yang baik mencakup analisis pasar, strategi pemasaran, proyeksi keuangan, serta analisis SWOT. "Business plan bukan hanya sekadar dokumen, tetapi menjadi alat navigasi usaha kedepannya" (Setiawan, 2022).

Mengelola keuangan dengan bijak sangat penting bagi wirausaha baru. Wirausahawan harus mampu membuat anggaran yang realistis serta memantau arus kas. Selain itu, rekrutmen dan pengelolaan sumber daya manusia juga memainkan peran penting, terutama pada tahap awal.

"Pengelolaan keuangan yang buruk adalah penyebab utama kegagalan usaha kecil pada tahun pertama operasinya" (Putra, 2023).

Pemasaran menjadi kunci untuk memperkenalkan produk atau jasa kepada konsumen. Branding yang kuat juga dapat membedakan produk wirausaha baru di antara pesaingnya. "Branding yang tepat memberikan nilai tambah yang dapat meningkatkan loyalitas konsumen" (Pratama, 2022).

Setiap wirausaha baru akan menghadapi berbagai tantangan, mulai dari persaingan hingga perubahan tren pasar. Kemampuan adaptasi dan inovasi akan menjadi kunci untuk menghadapi tantangan ini. "Inovasi dan adaptasi cepat merupakan dua kunci utama untuk tetap relevan di pasar yang terus berubah" (Susanto, 2023).

Kesimpulan Materi Kewirausahaan : Langkah awal dalam memulai usaha sangat penting bagi keberlangsungan bisnis di masa depan. Dengan perencanaan yang matang, riset pasar yang baik, pengelolaan keuangan yang tepat, serta strategi pemasaran yang efektif, wirausaha baru dapat menghadapi tantangan dengan lebih siap dan percaya diri.

Sesi kedua adalah penjelasan dan praktik pembuatan sabun dari minyak jelantah, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengenalan Minyak Jelantah: Penjelasan mengenai dampak negatif minyak jelantah terhadap lingkungan jika tidak dikelola dengan baik.
2. Bahan dan Alat Pembuatan Sabun: - Minyak jelantah (minyak goreng bekas) - Natrium hidroksida (NaOH) – Air destilasi atau air mineral - Pewangi (opsional) bisa dari bahan alami dari air lemon, pandan, kopi atau pewangi sachet - Pewarna alami (opsional) - Peralatan: timbangan, panci stainless steel, pengaduk, cetakan sabun, sarung tangan, masker, kacamata pelindung.
3. Proses Pembuatan Sabun: - Penyaringan minyak jelantah untuk membersihkan kotoran. - Penghitungan rasio bahan, terutama perbandingan antara minyak, NaOH, dan air. - Proses pencampuran bahan, termasuk penjelasan tentang teknik saponifikasi (proses kimia yang mengubah minyak menjadi sabun). - Penuangan adonan sabun ke dalam cetakan dan proses pengeringan.
4. Keselamatan Kerja: Peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti sarung tangan, masker, dan kacamata untuk menghindari kontak langsung dengan bahan kimia.

Berikut adalah langkah-langkah sederhana untuk membuat sabun dari minyak jelantah:

Bahan-bahan:

1. Minyak jelantah* - 500 ml (disaring dan dibersihkan terlebih dahulu dari sisa makanan)
2. NaOH (soda api)* - 70 gram (bersifat korosif, perlu hati-hati)
3. Air bersih* - 190 ml
4. Pewangi atau esensial oil (opsional) - beberapa tetes
5. Cetakan sabun* (plastik atau silikon)
6. Sarung tangan, masker, dan kacamata pelindung - untuk keselamatan

Alat-alat:

1. Wadah tahan panas untuk melarutkan soda api
2. Ember plastik untuk mencampur bahan
3. Pengaduk kayu atau plastik
4. Saringan kain
5. Termometer (opsional)

Langkah-langkah:

1. Persiapan Minyak Jelantah, Saring minyak jelantah untuk menghilangkan kotoran atau sisa makanan. Bisa dipanaskan sedikit agar lebih mudah disaring, tetapi jangan sampai terlalu panas. Selanjutnya rendam dengan arang selama 1-2 malam.
2. Larutkan Soda Api dalam Air* ***Penting:** Proses ini menghasilkan panas dan uap, jadi lakukan di area yang berventilasi baik dan gunakan sarung tangan serta masker. - Tuangkan 70 gram NaOH

(soda api) secara perlahan ke dalam 190 ml air, *bukan sebaliknya. Aduk sampai larut dan diamkan hingga suhu turun sekitar 40-50°C.

3. Campurkan Minyak dan Larutan Soda Api: Setelah larutan soda api mencapai suhu yang sesuai, tuangkan larutan ini ke dalam wadah yang berisi minyak jelantah. Aduk perlahan-lahan hingga kedua bahan tercampur.
4. Proses Pengadukan: Aduk campuran minyak dan soda api hingga mengental. Proses ini bisa memakan waktu 30 menit hingga 1 jam. Jika ingin menambahkan pewangi, lakukan setelah campuran mulai mengental.
5. Penuangan ke Cetakan: Setelah adonan sabun mulai mengental seperti puding, tuang ke dalam cetakan yang sudah disiapkan. Ratakan permukaannya dan biarkan dingin selama 24 jam atau lebih agar sabun bisa dilepas dari cetakan.
6. Pemotongan dan Proses Penyembuhan (Curing); Setelah sabun mengeras, keluarkan dari cetakan dan potong sesuai keinginan. Sabun ini masih harus didiamkan selama 2-4 minggu (proses curing) agar benar-benar siap digunakan, semakin lama semakin baik. Proses ini penting untuk memastikan soda api bereaksi sepenuhnya dan sabun menjadi lembut di kulit.

Tips: - Gunakan soda api yang berkualitas baik dan jangan sembarangan dalam menangani bahan ini karena sifatnya yang korosif. - Selalu lakukan proses di tempat yang berventilasi baik atau di luar ruangan. Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, Anda dapat mendaur ulang minyak jelantah menjadi sabun yang bermanfaat.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan kepada ibu-ibu Aisyiyah mengenai kewirausahaan dan memberikan keterampilan dalam pengolahan minyak jelantah agar mempunyai nilai ekonomi dan sekaligus menjaga lingkungan.

Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk kontribusi Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sultan Adam Banjarmasin dalam rangka memberikan keterampilan pengolahan sabun dari minyak jelantah dan pengetahuan tentang kewirausahaan dalam rangka mendorong ide-ide kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan minyak jelantah secara tepat berdasarkan prinsip wirausaha. Kegiatan ini dibantu oleh 2 orang mahasiswa khususnya saat pelaksanaan praktik pengolahan sabun.

Sebelum materi disampaikan dilakukan survei awal dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta terhadap materi sehingga diharapkan akan dapat memaksimalkan hasil pelatihan. Ada beberapa pertanyaan yang diajukan diantaranya: 1) apakah peserta pernah mengikuti pelatihan sejenis sebelumnya; 2) darimana peserta mengetahui informasi pelatihan; 3) seberapa sering peserta menggunakan minyak goreng dalam kegiatan sehari-hari; 4) apa yang biasa peserta lakukan dengan minyak jelantah, apakah dibuang langsung, dijual, atau digunakan kembali untuk memasak; 5) apakah peserta sudah mengetahui bahwa minyak jelantah dapat diolah menjadi sabun; 6) seberapa paham peserta tentang proses pembuatan sabun dari minyak jelantah; 7) apakah peserta memiliki pengalaman membuat sabun minyak jelantah sebelumnya; 8) apa tujuan peserta mengikuti pelatihan; 8) apakah harapan peserta terhadap hasil pelatihan. Berdasarkan survei tersebut diketahui 100% peserta belum pernah mengikuti pelatihan sejenis sebelumnya, peserta mengetahui kegiatan ini dari surat yang dikirimkan oleh Pimpinan Wilayah Aisyiyah Kalimantan Selatan sebagai mitra dari Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sultan Adam. Peserta menjawab 93 % sering menggunakan minyak goreng dalam kegiatan sehari-hari. 85% peserta menggunakan kembali minyak yang telah sekali digunakan(tambahan keterangan dari peserta secara lisan biasanya digunakan hingga 3 kali) 15 % langsung dibuang. 99% peserta tidak mengetahui diolah menjadi sabun dan 100% peserta belum pernah mengolah sabun minyak jelantah. Tujuan perserta mengikuti pelatihan 45% menambah pengetahuan dan 55% menambah keterampilan. Peserta berharap setelah pelatihan selain mendapat pengetahuan dan

keterampilan, akan dapat membuka peluang tambahan penghasilan bagi pendapatan keluarga dan berharap ada tindak lanjut dari pelatihan ini.

Setelah materi tentang kewirausahaan disampaikan, sambil melaksanakan praktik, pemateri menjelaskan tentang dampak buruk pembuangan minyak jelantah tanpa pengolahan terlebih dahulu bagi lingkungan karena dapat merusak ekosistem tanah dan air.

Dalam rangka membantu penyelenggara memahami efektivitas pelatihan, dan mengevaluasi dampak pelatihan bagi peserta, maka selanjutnya peserta kembali diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang hasilnya menunjukkan bahwa; 1) 100% peserta paham dengan langkah-langkah pembuatan sabun dari minyak jelantah setelah mengikuti pelatihan ini; 2) 88% peserta merasa mampu membuat sabun dari minyak jelantah secara mandiri setelah pelatihan, 3) 100% peserta menjawab mudah mendapatkan bahan dan alat yang digunakan dalam pelatihan di tempat tinggal peserta. 77 % peserta berencana untuk mempraktikkan pembuatan sabun ini di rumah mereka. Peserta menjawab bahwa pelatihan ini sangat relevan dengan kebutuhan peserta hal ini dapat dilihat dari 100% peserta menjawab sangat relevan dan 100 % peserta menginginkan adanya pengembangan produk selain sabun yang juga terbuat dari minyak jelantah.

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan ini adalah jumlah minyak jelantah yang terkumpul selama pelatihan relatif sedikit sehingga saat pelatihan hanya menghasilkan sabun dalam jumlah yang tidak banyak, padahal peserta sangat antusias untuk membawa pulang hasil pengolahan sabun saat pelatihan tersebut. Faktor penyebab sedikitnya minyak jelantah yang tersedia adalah karena kebiasaan dari ibu-ibu yang masih mengkosumsi minyak jelantah dengan alasan masih “sayang” kalau dibuang. Akan tetapi setelah diberikan penjelasan mengenai dampak dari pemakaian minyak jelantah yang dapat berdampak bagi kesehatan manusia dan dampak pembuangan minyak jelantah ke media tanah dan air secara langsung yang dapat merusak lingkungan, maka kesadaran ibu-ibu Aisyiyah meningkat, dan mereka bersemangat untuk mengumpulkan minyak jelantah agar dapat digunakan sebagai bahan pengolahan sabun dan berupaya menjadikannya sebagai alternatif wirausaha bagi keluarga.

Kendala lainnya adalah kurangnya Kesadaran dan Minat Masyarakat. Tantangan utama yang sering dihadapi dalam program pelatihan ini adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap potensi ekonomi dari pengolahan minyak jelantah. Untuk mengatasi tantangan ini, perguruan tinggi perlu melakukan sosialisasi yang lebih intensif mengenai dampak positif dari pengolahan limbah rumah tangga, baik dari segi ekonomi maupun lingkungan.

Kendala lainnya diungkapkan oleh peserta adalah keterbatasan fasilitas produksi dan modal untuk memulai usaha. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah, dan sektor swasta untuk menyediakan bantuan peralatan dan modal awal bagi masyarakat yang ingin mengembangkan usaha pengolahan sabun dari minyak jelantah.

Berikut dokumentasi foto-foto saat pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan sabun dari minyak jelantah:



1. Takar dan siapkan air sebanyak 190 ml



2. masukkan soda api ke dalam wadah



3. Larutkan Soda Api dalam Air



4. Aduk campuran minyak dan soda api hingga mengental



5. Setelah adonan sabun mulai mengental seperti puding, tuang ke dalam cetakan yang sudah disiapkan.

4. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan ini sangat bermanfaat bagi ibu-ibu Aisyiyah baik berupa pengetahuan mengenai kewirausahaan maupun kemampuan pengolahan sabun minyak jelantah sebagai alternatif peningkatan sumber daya ekonomi keluarga.

Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program pelatihan pengolahan sabun dari minyak jelantah. Program ini tidak hanya berdampak positif pada ekonomi masyarakat, tetapi juga membantu menjaga kelestarian lingkungan. Melalui pendampingan dan monitoring yang baik, perguruan tinggi dapat memastikan keberlanjutan program ini, sehingga masyarakat dapat mandiri secara ekonomi dan lebih peduli terhadap lingkungan. Dalam rangka keberlanjutan pelatihan ini, maka Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sultan Adam Banjarmasin merencanakan akan melaksanakan pelatihan pembuatan lilin dari minyak jelantah.

Ucapan Terimakasih

sebagai penutup, kami seluruh Tim Pengabdian Masyarakat mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam pengabdian masyarakat ini, khususnya kepada Pimpinan Wilayah Aisyiyah Kalimantan Selatan dan peserta ibu-ibu dari anggota Aisyiyah se Kota Banjarmasin yang dengan semangat mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, W. (2020). Strategi Riset Pasar untuk Wirausaha. Jakarta: Pustaka Bisnis.
- Hisrich, Robert. Entrepreneurship: Starting, Developing, and Managing a New Enterprise. London: Cengage, 2019.
- Howkins, John. The Creative Economy: How People Make Money from Ideas. London: Penguin Books, 2021.
- Kurniawan, T., & Lestari, M. (2019). Pengaruh Pelatihan Pengolahan Minyak Jelantah Terhadap Kesadaran Lingkungan Masyarakat di Surabaya. *Jurnal Lingkungan dan Kesehatan*, 11(4), 221-230.
- Perdana, B. E. G. (2021). Circular Economy of Used Cooking Oil in Indonesia: Current Practices and Development in Special Region of Yogyakarta. *Journal of World Trade*, 6(1). <https://doi.org/10.22146/jwts.v6i1.1541>
- Pratama, A. (2022). Branding dan Pemasaran untuk Pemula. Semarang: Media Pustaka.
- Pratama, H., & Yulianti, D. (2022). Dampak Ekonomi Pelatihan Pengolahan Sabun dari Minyak Jelantah pada Masyarakat di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 14(3), 88-98.
- Putra, H. (2023). Pengelolaan Keuangan bagi Start-up. Surabaya: Penerbit Ekonomi.
- Rahman, A., & Sutrisno, S. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Minyak Jelantah Menjadi Sabun di Daerah Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 18(1), 45-55. <https://doi.org/10.23960/buguh.v1n1.39>
- Ronitawati, Putri, Viki Riantama, and Khairizka Citra Palupir. (2020), "Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Minyak Berulang Pada Pelaku Usaha Makanan." *Jurnal Riset Gizi* 8(2):116-21. doi: 10.31983/jrg.v8i2.6357. <https://doi.org/10.31983/jrg.v8i2.6357>
- Setiawan, D. (2022). Business Plan sebagai Peta Jalan Usaha. Yogyakarta: Pustaka Mandiri.
- Suryani, R. (2021). Pentingnya Pemahaman Pasar bagi Wirausahawan Baru. Bandung: Penerbit Wira.
- Susanto, Y. (2023). Menghadapi Tantangan Bisnis di Era Digital. Jakarta: Bisnis Publishing.
- Timmons, Jeffrey. New Venture Creation: Entrepreneurship for the 21st Century. Boston: McGraw-Hill, 2020.
- Zimmerer, Thomas. Entrepreneurship and the New Venture Formation. New York: McGraw-Hill, 2020.hlm.51